

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Review Penelitian Sejenis

Kajian tentang penelitian terdahulu penting dilakukan untuk meneliti hasil penelitian sebelumnya untuk mengetahui hasil penelitian dengan pokok bahasan yang sama serta untuk menghindari adanya kesamaan yang berindikasi plagiat.

1. Murdianto, 2018. Stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip merujuk pada representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Prasangka (*Prejudice*) didefinisikan sebagai bias dan sikap yang selalu negatif terhadap suatu kelompok sosial dan anggotanya. Stereotip ini seringkali muncul dan diarahkan dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Kedua, kenyataan sosial menunjukkan stereotip dan prasangka terhadap dua etnis minoritas di Indonesia yakni Tionghoa dan Madura dapat mengarah pada tindak kekerasan terhadap kedua etnik tersebut. Ketiga, kelompok etnis Tionghoa dan Madura juga melakukan tindakan resistensi untuk menangkis stereotip dan prasangka yang diarahkan pada mereka, melalui aksi perlawanan baik secara terbuka maupun tertutup.
2. Khadijah, 2018. Model Komunikasi Antarbudaya Etnis Madura Dan Etnis Dayak Di Desa Basawang Kabupaten Kotawaringin. *Jurnal Transformatif journal. iain palangkaraya .ac.id/index.php/TF*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai teori model komunikasi antarbudaya menurut William B. Ludykunst dan Young Yun Kim, hal ini terlihat dari persepsi keduanya etnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi adaptasi timbal balik antara orang Madura Suku Dayak sebagai pendatang dan Suku Dayak sebagai penduduk asli. Sikap saling menghormati antara etnis pendatang dan etnis pribumi memungkinkan mereka untuk melakukan aktivitas budaya mereka

sendiri. Suku Madura menggunakan bahasa Madura, Dayak atau Melayu dengan dialek Banjar secara urut untuk berbicara dengan etnis Dayak. Hubungan antara kedua etnis ini terus berlanjut tanpa kendala karena kedua etnis telah saling menerima apa adanya.

3. H.H. Daniel Tambuarian, 2018. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara. Jurnal Komunikasi ISSN 2085-1979, EISSN 2528 2727 Vol. 10, No. 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat ada Dayak sangat terbuka dengan pendatang dan dalam menyelesaikan masalah mereka mengedepankan sebuah komunikasi yang dialogis dengan pendekatan adat Dayak mereka yang diwakili oleh Dewan Adat Dayak setempat.
4. Dhian Puspa, 2015. Stereotip Dan Prasangka Dalam Komunikasi Antar Budaya : Studi Komunikasi Antarbudaya Antar Etnis Dayak Dan Melayu Terhadap Etnis Madura di Singkawang Kalimantan Barat. Hasil dari studi ini mengindikasikan adanya tiga belas stereotip Madura yang melekat di benak warga etnis Dayak dan Melayu. Ketigabelas stereotip itu adalah: (1) senang berkelompok; (2) ikatan kekeluargaan yang kuat; (3) suka membawa senjata tajam; (4) kasar dan arogan; (5) agresif dan tidak tahu adat; (6) mudah tersinggung dan pendendam; (7) suka mencuri; (8) suka membunuh; (9) pengecut; (10) suka ingkar janji; (11) berpendidikan rendah; (12) ulet dan suka bekerja keras; and (13) rajin menabung. Selanjutnya, prasangka terhadap Madura diekspresikan dalam berbagai wujud, yaitu: (1) antilokasi; (2) penghindaran; (3) diskriminasi; (4) serangan fisik; dan (5) pemusnahan. Komunikasi antarbudaya diantara mereka pada akhirnya tidak berlangsung efektif, dimana masing-masing kelompok etnis tetap mempertahankan identitas kesukuannya dan tidak mau memahami budaya dari kelompok etnis lainnya. Lebih lanjut, komunikasi yang terjalin akhirnya hanya bersifat semu, kaku, dan dangkal. Sementara komunikasi yang efektif hanya terjadi terbatas di ranah publik.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi pada mulanya berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*) (Mulyana, 2008). Tubs dan Moss (seperti dikutip dalam Mulyana, 2008) mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih. sementara Lasswel (seperti dikutip dalam Mulyana, 2008) mengatakan bahwa “cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Pengaruh Bagaimana?.

Pada dasarnya komunikasi berkaitan dengan perilaku manusia dan manusia membutuhkan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial. Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan satu sama lain, dan kebutuhan tersebut akan terpenuhi ketika pertukaran pesan telah terjadi. Pesan berasal dari perilaku manusia. Bisa diwujudkan ketika kita berbicara, melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukkan kepala, bahkan ketika kita memberikan suatu isyarat.

Agar perilaku dapat disebut sebagai pesan, menurut Mulyana dan Rahmat (2001) perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Pesan terdiri dari dua macam, yaitu pesan verbal dan non verbal. Pesan verbal merupakan pesan yang terdiri dari kata-kata baik terucap maupun tertulis, sedangkan non verbal merupakan seluruh perilaku yang tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata. Kebiasaan seperti menggigit kuku jari tengah, menganggukkan kepala, menatap dan tersenyum merupakan bagian dari non verbal. Jadi, komunikasi adalah pertukaran pesan dimana pesan tersebut memiliki makna dan dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Komunikasi adalah produksi dan pertukaran informasi dan makna (*meaning*) tertentu dengan menggunakan tanda atau simbol. Komunikasi meliputi *encoding* pesan yang akan dikirimkan, dan proses *decoding* terhadap pesan yang diterima, dan melakukan sintesis terhadap informasi dan makna. Komunikasi dapat terjadi pada semua level pengalaman manusia dan merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku manusia dalam perubahan perilaku antara individu, komunitas organisasi, dan penduduk umumnya.

Carl I. Hovland berpendapat bahwa komunikasi adalah upaya sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Dari definisi yang disampaikan oleh Hovland, Hovland menunjukkan bahwa yang dijadikan sebagai objek ilmu komunikasi tidak hanya penyampaian informasi semata, tetapi pembentukan pendapat umum dan sikap publik dalam kehidupan sosial dan politik memainkan peran yang sangat penting. Hovland secara khusus mendefinisikan komunikasi yaitu proses mengubah perilaku orang lain.

Wilbur Schram juga mengungkapkan pendapatnya mengenai komunikasi yang tertuang dalam karyanya, *communication research in the united states*. Dia menyatakan bahwa komunikasi akan berjalan dengan baik/berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) yaitu paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meaning*) yang pernah dilakukan oleh komunikator.

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat; dia merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi dan masyarakat. Komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain (Rubben & Stewart, 1998).

2.2.1.2. Peran dan Fungsi Komunikasi

Peran utama komunikasi adalah menghubungkan bahwa komunikasi bukan merupakan koneksi yang pasif, komunikasi berperan dalam satu proses yang menghubungkan fungsi beberapa bagian yang terpisah atau berbeda dalam suatu sistem bersama. Selain itu, peran komunikasi untuk menjelaskan apa yang terjadi. Kita tidak dapat memahami komunikasi hanya dengan mendengar apa yang kita dengar, kita akan memahami komunikasi ini secara lengkap setelah mengerti penjelasan tentang hubungan antara apa yang dilihat dan didengar dengan lingkungan sekelilingnya.

Komunikasi dapat memuaskan kehidupan manusia manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial dan praktis dapat tercapai (Adler dan Rodman, 2003). Secara umum, ada empat kategori utama komunikasi, yaitu: (1) fungsi informasi; (2) fungsi intruksi; (3) persuasif; dan (4) fungsi menghibur. Apabila empat fungsi ini diperluas, maka akan ditemukan dua fungsi lain, yakni fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi diperinci ke dalam fungsi menyatakan identitas sosial, integrasi sosial, kognitif dan fungsi melepaskan diri/jalan keluar. Adapun fungsi sosial terperinci atas fungsi, yaitu fungsi pengawasan, menghubungkan/menjebatani, sosialisasi dan menghibur.

2.2.1.3. Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah melakukan komunikasi secara efektif. Terdapat banyak hambatan yang dapat merusak proses komunikasi. Berikut ini beberapa hal yang menjadi hambatan komunikasi yang harus diperhatikan komunikator agar komunikasi dapat berjalan sukses :

1. Gangguan

Terdapat dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

a. Gangguan Mekanik

Yang dimaksud dengan gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan salura komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Gangguan mekanik yang terdapat di desa Labang adalah suara mesin tempel pada perahu dan kencangnya angin karena desa Labang berada di bantaran sungai dan pegunungan.

b. Gangguan Semantik

Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya atau perubahan pengertian kata-kata. Gangguan jenis ini bersangkutan dengan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Perbedaan etnis yang terdapat di desa Labang menjadikan bahasa menjadi gangguan dalam berkomunikasi karena perbedaan arti di setiap kata yang digunakan.

2. Prasangka dan Stereotip

Prasangka dalam hubungan antar suku merupakan istilah yang menggambarkan suatu sikap bermusuhan terhadap kelompok suku lain atas dasar dugaan bahwa kelompok suku lain mempunyai ciri yang tidak menyenangkan. Dugaan yang dianut oleh orang yang berprasangka tidak didasarkan pada pengetahuan, pengalaman ataupun bukti yang cukup memadai. Setiap orang yang memiliki prasangka akan selalu berfikir negatif terhadap suku lain tanpa berfikir secara objektif.

Menurut Banton (1967:293-314) dalam hal tertentu istilah prasangka mempunyai makna hampir serupa dengan istilah antagonisme dan antipasti. Beda utamanya ialah bahwa antagonisme atau antisipasi dapat dikurangi atau dihilangkan melalui pendidikan, sedangkan dengan sikap bermusuhan pada orang yang berprasangka bersifat tidak rasional dan berada di bawah sadar sehingga sulit diubah meskipun orang yang menyangkal kebenaran prasangka yang dianut.

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan

komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Seseorang tidak akan berfikir objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai negatif.

Prasangka sosial yang menentukan tiga faktor utama, yaitu stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Hubungan antara prasangka dengan komunikasi sangat erat karena prasangka diasumsikan sebagai dasar pembentukan perilaku komunikasi.

Suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Dapat dikatakan bahwa stereotip merupakan komponen kognitif dari prasangka.

Meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama dll) semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama, tidak otomatis saling pengertian terjalin diantara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Bila tidak dikelola dengan baik, kesalahpahaman antar budaya ini akan terus terjadi dan menimbulkan kerusuhan.

Stereotip adalah proses menempatkan orang-orang dan objek-objek kedalam kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek berdasarkan kategori-kategori yang dianggap sesuai, alih-alih berdasarkan karakteristik individual mereka.

Stereotip merupakan suatu sikap yang lekat dengan prasangka. Orang yang menganut stereotip terhadap kelompok suku lain cenderung akan berprasangka terhadap kelompok tersebut. Tetapi tidak semua stereotip bersifat negatif, ada juga stereotip yang bersifat positif.

Menurut Kornblum (1988:303) dalam Kamanto, stereotip merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Menurut Banton (1967:299-303) stereotip mengacu pada kecendrungan bahwa sesuatu yang dipercayai orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif.

2.2.1.4. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut definisi dari Lasswell ada lima unsur komunikasi yang berkaitan dengan satu sama lain. Unsur-unsur komunikasi menurut Lasswell dalam Mulyana (2008) ialah (1) Sumber (source) sering disebut sebagai pengirim (sender); (2) Pesan; (3) Saluran atau media; (4) Penerima (receiver); (5) Efek.

Sumber merupakan bagian yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa berasal dari individu, kelompok, organisasi, perusahaan, bahkan suatu negara. Kebutuhan berkomunikasinya pun berbeda-beda, bisa hanya untuk memelihara hubungan, menyampaikan informasi, bahkan bisa bertujuan mengubah suatu ideologi maupun perilaku. Agar pesan yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik, maka sumber harus mampu mengubah pesan ke dalam seperangkat simbol baik oleh penerima pesan. Proses ini yang disebut dengan penyandian (encoding).

Pesan merupakan apa yang ingin dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan terdiri dari seperangkat simbol baik verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maupun maksud yang ingin disampaikan oleh sumber. Pada dasarnya pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol yang memiliki peran paling penting yaitu kata-kata (bahasa) karena dapat menjelaskan mengenai benda, gagasan, dan perasaan baik ucapan maupun tulisan. Selain dengan mengkomunikasikan secara verbal, pesan juga bisa dikomunikasikan secara non verbal. Contohnya dengan melakukan isyarat anggota tubuh, bisa juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya. Saluran atau yang biasa disebut dengan media merupakan alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima. Saluran bergantung terhadap pesan seperti apa yang akan disampaikan, apakah verbal atau non verbal. Hakikatnya manusia menggunakan dua saluran saat berkomunikasi, yaitu cahaya dan suara., walaupun manusia juga bisa menggunakan kelima indra untuk menerima pesan. Selain saluran yang sudah disampaikan sebelumnya, saluran juga bisa ditentukan dari cara penyajian pesan, bisa secara tatap muka, media cetak, maupun media elektronik.

Penerima merupakan orang menerima pesan dari sumber. Penerima berusaha menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh sumber, seperti misalnya bertambah informasi, terhibur, perubahan sikap, dan lain sebagainya.

2.2.2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memperhatikan pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Alo Liliweri dalam buku *Makna Budaya dalam Komunikasi antarbudaya* menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yaitu merupakan interaksi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latarbelakang kebudayaan yang berbeda.

Menurut Larry A Samovar sebagaimana dikutip oleh Rini Darmastuti memberi definisi tentang komunikasi antarbudaya sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini, komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antarbudaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan dan etnis, namun komunikasi antarbudaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis.

Menurut Aloliliweri, Andrea L. Rich Dab Dennis M Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial.

Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (Inter Cultural Communication) adalah proses pertukaran fikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi antarbudaya memiliki tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. Sebagai berikut:

a. Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normatif.

b. Kepercayaan / Keyakinan

Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seorang percaya bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, ketika kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

c. Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita.

2.2.2.1. Proses Komunikasi Antar Budaya

Pada hakikatnya proses komunikasi antar budaya sama dengan proses komunikasi lain, yaitu proses yang interaktif dan transaksional secara dinamis.

Komunikasi antar budaya yang interaktif adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah/timbal balik (two way communication) namun masih berada pada tahap rendah. (Wahlstrom,1992). Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional (Hybels dan Sandra, 1992).

Komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting, yakni :

- (1) keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan;
- (2) peristiwa komunikasi mengikuti seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang;
- (3) partisipan dalam komunikasi antar budaya menjalankan peran tertentu.

Fajar mengatakan bahwa karakteristik komunikasi sebagai suatu proses dapat dikelompokkan ke dalam berbagai prinsip :

a. Tidak terelakkan

Dalam banyak hal kita sering berkomunikasi tanpa tujuan atau dipikirkan terlebih dahulu. Ketika kita berada di kerumunan orang-orang pasti kita akan memandang atau memberi tanggapan terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita.

b. Tidak dapat diubah

Sesuatu yang sudah kita komunikasikan, tidak bisa diubah. Untuk itu kita perlu hati-hati untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Hindari pernyataan maaf karena kata-kata yang telah kita lontarkan, terlebih-lebih dalam situasi konflik dengan suasana tegang.

c. mempunyai dimensi isi dan hubungan

Dalam pengertian ini komunikasi menunjukkan pada isi dan hubungan di antara para pelakunya.

d. Melibatkan proses penyesuaian

Komunikasi bisa berlangsung apabila saling memberi sistem sinyal yang sama. Sebaliknya, komunikasi menjadi kurang lancar apabila para pelakunya mempunyai sistem sinyal yang berbeda-beda. Hal ini terlihat jelas bila dua orang dengan bahasa berbeda saling berkomunikasi. Mungkin mereka akan mengalami kesulitan untuk bisa saling memahami pesan yang dikomunikasikan. Namun demikian, pada kenyataannya tidak ada dua orang yang memberi sistem sinyal yang sama. Perbedaan budaya dan sub-budaya, bahkan bila kita menggunakan bahasa umum, seringkali mempunyai sistem komunikasi non verbal yang berbeda. Semakin luas perbedaan sistem-sistem ini, maka komunikasi akan semakin sulit terjadi. Prinsip ini menekankan bahwa melalui komunikasi kita belajar sinyal-sinyal orang lain, komunikasi melibatkan setiap pelaku untuk saling menyesuaikan diri.

e. Dapat dilihat sebagai hubungan simetris atau hubungan saling melengkapi.

Dalam hubungan simetrik, perilaku seseorang bercermin pada perilaku orang lain. Perilaku seseorang akan ditanggapi dengan perilaku yang sama.

Hubungan ini merupakan kesamaan untuk mengurangi perbedaan di antara dua orang.

Dalam hubungan yang komplementer atau saling melengkapi, dua orang menggunakan perilaku yang berbeda. Dalam hubungan ini, perbedaan-perbedaan di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi ditingkatkan. Hubungan yang bersifat komplementer ini penting bagi anggota-anggota yang menduduki posisi berbeda. Pada waktunya hubungan demikian dapat dibentuk oleh budaya.

2.2.2.2. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu tergantung keberlangsungan efektifitas dalam unsur-unsur komunikasi tersebut. Unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya meliputi :

A. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang memprakarsai komunikasi, artinya dia mengawali pengiriman pesan tertentu kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antar budaya seorang komunikator berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dengan komunikan.

B. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antar budaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Sama halnya dengan komunikator, komunikan memiliki latar belakang budaya tersendiri.

Dalam komunikasi antarbudaya, komunikator dan komunikan diharapkan mempunyai perhatian penuh untuk merespon dan menterjemahkan pesan. Tujuan komunikasi akan terwujud apabila komunikan menerima dan memahami makna pesan yang disampaikan komunikator, selalu memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Ini merupakan aspek penting yang berkaitan dengan cara bagaimana seseorang komunikator dan komunikan mencapai sukses dalam pertukaran pesan sehingga tidak terjadi sebuah *miss* komunikasi.

Yang dimaksud dengan attention yaitu proses awal dari seorang komunikan memulai mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan yang dimaksud dengan comprehension yaitu meliputi cara penggambaran secara lengkap sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Setiap kali seorang komunikan ketika memperhatikan atau memahami isi pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni: (1) kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai suatu yang benar; (2) afektif, komunikan percaya bahwa pesan tidak hanya benar tetapi baik dan disukai; (3) overt action atau tindakan nyata, dimana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat. Jadi seorang komunikan dapat berbuat sesuatu untuk memisahkan isi dan perlakuan pesan hanya karena yang diterima itu mengandung attention dan comprehension.

C. Pesan /simbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol merupakan suatu yang dapat digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak gerik tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian, dan lain-lain yang semua harus dipahami secara konotatif.

Dalam model komunikasi antar budaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama: content dan treatment, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentatif, rasional bahkan emosional.

D. Media

Pada proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran; (1) sensory channel atau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra, yakni mata, telinga, tangan, hidung, dan lidah. Lima saluran sensoris itu adalah cahaya, bunyi, peraba, pembauan, dan rasa. (2) institutionalized means, atau saluran yang sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka, material cetakan dan media elektronik.

E. Efek atau umpan balik

Umpan balik merupakan tanggapan baik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran, dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut.

Dalam komunikasi antarbudaya tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Komunikator dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika komunikan kurang memberikan perhatian atas pesan yang disampaikan. Reaksi komunikan dapat diungkapkan secara langsung melalui kata-kata dan pesan non verbal apakah menerima, mengerti bahkan menolak pesan dari komunikator.

F. Suasana (setting dan context)

Satu faktor penting dalam komunikasi antar budaya adalah suasana yang kadang-kadang disebut setting of communication, yakni tempat (ruang, space) dan waktu (time) serta suasana (sosial, psikologi) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/ hari/ minggu/ bulan/ tahun) yang tepat untuk bertemu/ berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas, informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya.

G. Gangguan (noise atau interference)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, yang paling fatal adalah mengarungi makna pesan antarbudaya.

Gangguan menghambat komunikasi menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (noise) dikatakan ada dalam satu sistem komunikasi bila dalam membuat pesan yang disampaikan berbeda dengan pesan yang diterima. Gangguan itu dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi, misalnya komunikator, komunikan, pesan, media/saluran yang mengarungi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan.

De vito (1997) mengolongkan tiga macam gangguan, (1) fisik berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, misalnya desingan mobil yang lewat, dengungan komputer, kaca mata; (2) psikologis, interferensi kognitif atau mental, misalnya prasangka dan bias pada sumber-penerima-pikiran yang sempit; (3) semantik, berupa pembicaraan dan pendengar memberi arti yang berlainan, misalnya orang yang berbicara dengan bahasa yang berbeda, menggunakan jargon atau istilah yang terlalu rumit yang tidak dipahami pendengar.

2.2.3. Konsep Tentang Stereotip

2.2.3.1. Pengertian Tentang Stereotip

Penilaian seseorang hanya berdasarkan persepsi mereka terhadap kelompok di mana mereka dapat dikategorikan dikenal sebagai stereotipe. Stereotipe adalah teknik pemikiran yang digunakan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan situasi yang kompleks dan membantu membuat keputusan cepat.

Stereotip adalah cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap suatu kelompok tersebut. Kita memperoleh informasi dari pihak kedua maupun media, sehingga kita cenderung untuk menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita ini. Sudah merupakan pembentukan stereotip-stereotip bisa berkaitan dengan hal positif atau hal negatif, stereotip bisa benar juga bisa salah, stereotip bisa berkaitan dengan individu atau sub kelompok.

Stereotip berasal dari kata benda dalam bahasa Inggris, stereotype. Sebenarnya, kata sifat dalam bahasa Prancis, stéréotype, berasal dari kata Yunani στερεός, yang berarti "kokoh, padat", dan typos, yang berarti "kesan." Secara harfiah, kata stereotip berarti "kesan yang kuat terhadap satu objek atau lebih."

Seorang jurnalis Amerika yang bernama Walter Lippmann pertama kali menggunakan stereotipe dengan makna yang umum pada masa kini dalam karyanya yang berjudul "Publik Opinion". Sebenarnya, kata "stereotipe" pertama kali digunakan oleh Firmin Didot pada tahun 1798, tetapi dengan arti yang sangat berbeda. Firmin menggunakan istilah "stereotipe" untuk mengacu pada lingkungan industri percetakan. Stereotipe yang dimaksud dalam hal ini adalah pelat cetak yang dapat digunakan untuk menggandakan banyak cetakan. Stereotipe juga disebut gambar yang tidak berubah atau tetap.

Sedangkan Menurut Wyer dan Srull dalam Baron stereotip seringkali berfungsi sebagai skema, merupakan kerangka kognitif untuk mengatur, menafsirkan dan mengingat informasi. Manusia juga dalam pembentukan stereotip menyalurkan usaha kognitif sesedikit mungkin dalam banyak situasi sosial. Dengan demikian, salah satu alasan penting manusia mempertahankan stereotip adalah bahwa hal tersebut menghemat usaha kognitif untuk melihat orang tersebut secara kompleks sebagai individu.

Sedangkan menurut Allan G. Johnson menegaskan bahwa stereotip adalah keyakinan seseorang untuk mengeneralisasikan sifat – sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman tertentu, sehingga keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan kelompok lain.

Stereotipe terjadi karena generalisasi yang berlebihan tanpa membedakan, yang menyebabkan bias dan sikap negatif terhadap kelompok sosial (ras, suku, atau agama) dan anggotanya. Stereotipe adalah generalisasi, tetapi tidak semua generalisasi termasuk stereotipe. Stereotipe tersebar lebih luas karena penyederhanaan berlebihan terhadap sekelompok orang, sedangkan generalisasi lebih bergantung pada pengalaman pribadi.

Sebaliknya, seseorang dapat membuat generalisasi tentang kelompok etnis yang belum ditetapkan oleh masyarakat. Generalisasi seperti ini tidak menunjukkan keragaman dalam kelompok (masyarakat negara tertentu), tetapi generalisasi dapat berkembang menjadi stigmatisasi dan diskriminasi kelompok jika stereotipe yang melekat pada mereka sangat buruk. Selain itu, stereotipe berbeda dari prasangka

dan diskriminasi. Gordon Allport adalah orang pertama yang menggunakan istilah "prasangka", yang berasal dari kata "praejudicium", yang berarti "pernyataan atau kesimpulan berdasarkan perasaan atau pengalaman dangkal terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Keyakinan kognitif yang merendahkan, ekspresi perasaan negatif (aspek afektif), dan tindakan yang permusuhan dan diskriminatif (aspek konatif) adalah tiga komponen prasangka. Diskriminasi, di sisi lain, adalah perilaku yang tidak baik terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Prasangka biasanya menyebabkan perlakuan diskriminatif.

Stereotip berperan seolah sebagai pembenaran atas penilaian kelompok sekaligus memberikan efek kuat terhadap informasi sosial yang akan diproses. Terkadang informasi yang sesuai dengan stereotip sering kali mendapatkan respon yang lebih cepat dan diingat lebih baik dibandingkan informasi yang tidak berhubungan dengan stereotip. Stereotip mendorong seseorang memperhatikan jenis – jenis tertentu khususnya informasi yang konsisten dengan stereotip dan ketika informasi itu tidak konsisten dengan stereotip, maka seseorang secara aktif menolak atau merubahnya sehingga tanpak konsisten dengan stereotip. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Six pada tahun 1987, stereotip merupakan pola khusus dari persepsi dan penilaian orang atau kelompok. (Koller 1998).

Seringkali, stereotip ini disamakan dengan suatu pemikiran yang salah atau sesat dan dengan demikian menerima orientasi negatif dengan jelas. Padahal stereotip dapat digunakan untuk berorientasi, memlihara diri dan beradaptasi. Sama seperti sikap dan prasangka, stereotip dapat memainkan peran khusus dalam pertukaran antara budaya. Stereotip lainnya bertujuan untuk menggeneralisasi sesuatu. Tetapi proses berpikir yang salah dapat mengarah pada stereotip sebagai hasil, terutama jika informasi yang menjadi dasarnya berasal dari sumber yang meragukan.

2.2.3.2. Bentuk – Bentuk Stereotip

Terdapat dua bentuk stereotip yang pertama yaitu Stereotipe yang digunakan secara sadar oleh seseorang untuk menilai orang atau kelompok lain berdasarkan stereotipe tersebut disebut stereotipe eksplisit. Sebagai contoh, jika

seseorang berpikir bahwa orang Batak akan menang dalam perlombaan karena orang Batak biasanya menjadi pengacara, itu adalah penilaian sadar seseorang berdasarkan stereotype eksplisit. Ketika orang menggunakan stereotip untuk menilai seseorang atau kelompok tertentu, mereka mungkin juga ingin mengurangi atau bahkan menghilangkan penggunaan stereotip tersebut dalam penilaian mereka. Namun, stereotype eksplisit hanyalah kesadaran stereotype implisit yang dapat membuat seseorang secara tanpa sadar melakukan bias kognitif dan menjadi kebiasaan. Lalu yang kedua yaitu Stereotipe implisit adalah lawan dari stereotip eksplisit, di mana seseorang secara tanpa sadar menilai orang atau kelompok lain dengan menggunakan stereotype tersebut. Karena stereotip jenis ini ada di alam bawah sadar seseorang, mereka tidak memiliki kontrol atas stereotip tersebut. Dua psikolog, Mahzarin Banaji dan Anthony Greenwald, pertama kali menggunakan istilah ini pada tahun 1995.

2.2.3.3. Jenis – Jenis Stereotip

Triandis dan Matsumoto mengklasifikasikan stereotip sebagai heterostereotype dan autostereotype.

1) Heterostereotype

Stereotip yang diarahkan kepada individu atau kelompok yang berbeda dari si penilai dikenal sebagai heterostereotype. Stereotipe jenis ini adalah yang paling umum dan tersebar luas di masyarakat. Kesan pertama terhadap individu atau kelompok tersebut, serta kurangnya pengetahuan dan interaksi terhadap individu atau kelompok yang dinilai, seringkali menyebabkan heterostereotype. Dalam kelompok, stereotype ini cenderung menyebabkan kesesatan logika dalam hal relevansi antara komposisi dan divisi. Ini disebabkan oleh keyakinan yang salah bahwa apa yang benar (berlaku) bagi seseorang atau beberapa orang dalam suatu kelompok tertentu pasti benar (berlaku) untuk kelompok secara keseluruhan, dan sebaliknya.

2) Autostereotype

Autostereotype, juga disebut self-stereotype, adalah jenis stereotip yang diarahkan pada diri sendiri. Hal ini terjadi ketika seseorang menggabungkan

dirinya dengan karakteristik atau sifat yang umum bagi suatu kelompok. Autostereotipe biasanya dilakukan secara sadar dan terampil [22][23]. Dalam kebanyakan kasus, seseorang lebih cenderung menginternalisasi stereotipe positif dari suatu kelompok daripada stereotipe negatif. Namun, stereotip negatif juga digunakan ketika seseorang melakukan kesalahan dan mencoba menjelaskan bahwa kesalahan tersebut semata-mata adalah kesalahan kelompok.

2.2.3.4. Penyebab Terbentuknya Stereotip

Dalam buku Samovar (2009:203) stereotip muncul karena dipelajari dari berbagai cara, yaitu :

- 1) Orang tua, saudara atau siapa saja yang berinteraksi dengan kita. Kecendrungan untuk mengembangkan stereotip ini melalui pengalaman orang lain, terutama bila kita tidak mengetahui atau kurang memiliki pengalaman bergaul dengan orang lain dari kelompok yang dikenai stereotip.
- 2) Dari pengalaman pribadi. Sesudah berinteraksi satu atau dua orang kelompok budaya (suku, etnis, ras) kita kemudian melakukan generalisasi tentang sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Begitu kesan kelompok tersebut terbentuk, maka kecendrungan kita selalu mencari sifat atau karakteristik tersebut setiap perjumpaan dengan anggota kelompok tersebut.
- 3) Dari media massa seperti majalah, surat kabar, film, televisi, buku, dan radio. Kita dapat mempelajari stereotip mengenai suatu kelompok dari penyajian pesan ataupun informasi yang disampaikan melalui media massa.

Menurut Baron dan Paulus dalam Rakhmat (2018:220) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan, yaitu :

- 1) Sebagai manusia kita cenderung membagi dunia kedalam dua kategori, kita dan mereka. Lebih jauh, orang – orang yang kita persepsi sebagai diluar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang – orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan

informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan kita semua, dan menganggap mereka sama semua.

- 2) Stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat – sifat utama mereka yang menjemukan untuk memahami kita secara individu).

Menurut Baron dan Paulus dalam Deddy Mulyani (2000 : 220) stereotip terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan. Pertama, sebagai manusia kita cenderung membagi dunia kedalam dua kategori, kita dan mereka. Lebih jauh, orang-orang yang kita persepsi sebagai diluar kelompok kita dipandang sebagai lebih mirip satu sama lain daripada orang-orang dalam kelompok kita sendiri. Dengan kata lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan kita semua, dan menganggap mereka homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sesedikit mungkin dalam berfikir mengenai orang lain, dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita dapat mengasumsikan bahwa kita mengetahui banyak tentang mereka (sifat-sifat utama mereka dan kecenderungan perilaku mereka) dan kita menghemat tugas kita yang menjemukan untuk memahami kita secara individu.

Lebih lanjut menurut Baron dan Byrne (2010:83) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara prasangka dan stereotip. Prasangka dapat menimbulkan stereotip dan stereotip dapat memperkuat prasangka yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu.

Stereotip senantiasa bergandengan dengan prasangka karena prasangka itu sendiri merupakan hasil dari penggambaran yang digeneralisir yakni berupa penilaian yang cenderung ke arah negatif. Manstean dan Hewstone dalam fatur prasangka didefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap – sikap dan keyakinan – keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota lain. Dan prasangka

adalah sikap negatif yang dibenarkan terhadap individu berdasarkan keanggotaan individu dalam kelompok.

Prasangka pada awalnya merupakan pernyataan yang hanya didasarkan pada pengalaman dan keputusan yang tidak teruji sebelumnya. Prasangka mengarah pada pandangan yang emosional dan bersifat negatif terhadap orang atau sekelompok orang. prasangka atau prejudice berasal dari kata latin *prejudicium*, yang pengertiannya sekarang mengalami perkembangan sebagai berikut :

- 1) Semula diartikan sebagai suatu preseden, artinya keputusan diambil atas dasar pengalaman yang lalu.
- 2) Dalam bahasa Inggris mengandung arti pengambilan keputusan tanpa penelitian dan perkembangan yang cermat, tergesa – gesa atau tidak matang.
- 3) Untuk mengatakan prasangka dipersyaratkan pelibatan unsur emosional (suka atau tidak suka) dalam keputusan yang telah diambil tersebut.

Prasangka diartikan suatu sikap terhadap anggota kelompok suku atau etnis tertentu yang terbentuk terlalu cepat tanpa induksi. Hal ini terkandung suatu ketidakadilan dalam arti sikap yang diambilnya dari beberapa pengalaman yang didengarnya, kemudian disimpulkan sebagai sifat dari anggota seluruh kelompok etnis.

Menurut Berry (2009:14) ada beberapa faktor orang berprasangka yaitu sebagai berikut :

- 1) Kepribadian individu, ketaatan dan cara – cara konvensional dalam bersikap, penyerangan terhadap orang yang melanggar norma – norma konvensional, pemikiran yang kaku, dan peyerahan berlebihan terhadap otoritas. Individu dengan kepribadian yang otoriter memiliki kecenderungan. Namun, tidak semua orang yang memendam prasangka memiliki kepribadian otoriter.
- 2) Persaingan antar kelompok atas sumber daya yang langka, perasaan permusuhan dan prasangka dapat berkembang ketika masyarakat tidak memiliki pekerjaan, tanah, kekuasaan, atau status atau salah satu dari sejumlah bahan sumber daya dilingkaran sekitar. Mengingat sejarah kelompok masyarakat terlibat dalam bersaing satu sama lain untuk

kepemilikan sumber daya tertentu, dengan demikian dimungkinkan timbul prasangka terhadap satu sama lain.

- 3) Motivasi untuk meningkatkan harga diri individu mendapatkan rasa harga diri melalui identifikasi mereka sebagai anggota kelompok lain, dan harga diri mereka akan lebih ditingkatkan. Dalam pandangan ini, kelompok mengarah keidentitas sosial yang positif dan memiliki harga diri yang lebih tinggi.
- 4) Proses kognitif yang berkontribusi terhadap kecenderungan untuk mengkategorikan (stereotip) manusia terbatas dalam kapasitas pemrosesan informasi yang terbatas, menghasilkan penyederhanaan lingkungan sosial melalui kategorisasi dan stereotip, sekali stereotip ada, prasangka sering mengikutinya.
- 5) Pembelajaran budaya keluarga, teman, norma tradisional dan lembaga memberikan banyak kesempatan bagi individu untuk mendapatkan prasangka dari orang lain. Dengan cara ini, sistem kepercayaan prasangka dapat dimasukkan kedalam sistem kepercayaan orang lain. Seperti halnya anak sering menunjukkan prasangka sebelum mereka memiliki kemampuan kognitif atau mengembangkan sikap mereka sendiri.

2.2.4. Mengenal Pulau Kalimantan (Borneo)

Pulau Borneo (Kalimantan) merupakan pulau ketiga terbesar di dunia setelah Pulau Greenland dan Pulau Papua. Luas keseluruhan Pulau Borneo adalah 736.000 KM². Pulau Borneo terdapat juga lintas pegunungan di sebelah timur laut dengan gunung tertinggi adalah gunung Kinabalu dengan puncak setinggi 4.175 M. Pulau ini beriklim tropis basah dengan suhu rata – rata 24-25 derajat celcius dan dilewati oleh garis khatulistiwa. Diketahui bangsa asing telah berhubungan dengan penduduk di pulau Borneo ini sejak sekitar abad ke-1 Masehi.

Berdasarkan catatan orang Eropa disebutkan bahwa orang Eropa pertama yang mendarat di Pulau Borneo ini adalah orang Italia yang bernama Ludovico De Verthana yaitu pada tahun 1507 M yang kemudian dilanjutkan dengan orang Portugis yang bernama Laurencio De Gomez pada tahun 1518 M terus disusul orang Spanyol yang bernama Ferdinand Magellan pada tahun 1519 M yaitu dalam

perjalanan mengelilingi dunia, baru kemudian disusul dengan Belanda, Inggris dan Prancis. Dari orang – orang Eropa inilah kemudian nama Borneo dikenal sejak abad ke-15 M. Nama Borneo itu berasal dari nama pohon Borneol (bahasa latinnya *Dryobalanops camphora*) yang mengandung ($C_{10}H_{17}.OH$) terpetin, bahan yang digunakan untuk antiseptik atau dipergunakan untuk minyak wangi dan kamper. Kemudian oleh para pedagang Eropa disebut pulau Borneo atau pulau penghasil borneol, dari sebutan orang – orang Eropa itu terhadap nama kerajaan Brunai karena saat itu kerajaan Brunei merupakan kerajaan yang paling dominan / terbesar di pulau ini sehingga kemudian nama Brunei menjadi ikon bagi pulau ini yang kemudian dipelatkan oleh lidah orang Eropa menjadi Borneo yang kemudian terus dipakai hingga ke masa pendudukan kolonial Belanda yaitu pulau Borneo.

Pada zaman dahulu, Borneo yang berasal dari nama kesultanan Brunei adalah nama yang dipakai oleh koloniel Inggris dan Belanda untuk menyebut pulau ini. Secara keseluruhan, sedangkan Kalimantan adalah nama yang digunakan oleh penduduk kawasan timur pulau ini yang sekarang termasuk wilayah Indonesia. Wilayah utara pulau ini (Sabah, Brunei, Sarawak) untuk Malaysia dan Brunei Darussalam. Sementara untuk Indonesia wilayah Kalimantan Utara adalah provinsi Kalimantan Utara.

Dalam arti luas Kalimantan meliputi seluruh pulau yang juga disebut dengan Borneo, sedangkan dalam arti sempit Kalimantan hanya mengacu pada wilayah Indonesia. Sebutan kelemantan digunakan di Serawak untuk menyebut kelompok penduduk yang mengkonsumsi sagu di wilayah utara pulau ini. Menurut Crowford, kata kalimantan adalah nama sejenis mangga (*Mangifera*) sehingga pulau kalimantan adalah pulau mangga, namun dia menambahkan bahwa kata itu berbau dongeng dan tidak populer. Mangga lokal yang disebut klemantan ini sampai sekarang banyak terdapat di perdesaan di daerah Ketapang dan sekitarnya, Kalimantan Barat.

Menurut C. Hose dan Mac dougall (2004:173), Kalimantan berasal dari nama – nama enam golongan suku – suku setempat yakni Iban (Dayak Laut), Kayan, Kenyah, Klemantan (Dayak Darat), Murut dan Punan. Dalam karangannya, *Natural Man, a Record from Borneo* (1926), Hose menjelaskan bahwa Klemantan adalah

nama baru yang digunakan oleh bangsa Melayu. Namun menurut Slamet Muljana, kata Kalimantan bukan kata Melayu asli tapi kata pinjaman sebagai halnya kata Malaya, Melayu yang berasal dari India (malaya yang berarti gunung).

Adapun pendapat lain menyebutkan bahwa Kalimantan atau Klemantan berasal dari bahasa Sanskerta, Kalamantanthana yaitu pulau yang udaranya sangat panas atau membakar (kal : musim, waktu dan manthan : membakar). Jika dalam bahasa Jawa, nama Kalimantan berarti sungai intan, sebuah sungai di Kalimantan Selatan. Sepanjang sejarahnya, Kalimantan juga dikenal dengan nama – nama yang lain. Kerajaan Singasari misalnya, menyebutnya Bakulapura yaitu jajahannya yang berada di barat daya Kalimantan. Bakula dalam bahasa Sanskerta artinya pohon tanjung (Mimusops Elengi) sehingga Bakulapura mendapat nama Melayu menjadi Tanjungpura artinya negeri/pulau pohon tanjung yaitu nama kerajaan Tanjungpura yang sering dipakai sebagai nama pulaunya. Sementara kerajaan Majapahit di dalam Kakawin Nagarakretagama yang ditulis tahun 1365 menyebutnya Tanjungnagara yang juga mencakup pula Filipina seperti Saludung (Manila) dan kepulauan Sulu.

Hikayat Banjar, sebuah kronik kuno dari Kalimantan Selatan yang bab terakhirnya ditulis pada tahun 1663, tetapi naskah Hidayat Banjar ini sendiri berasal dari naskah dengan teks bahasa Melayu yang lebih kuno pada masa kerajaan Hindu, di dalamnya menyebut pulau Kalimantan dengan nama Melayu yaitu Hujung Tanah. Sebutan Hujung Tanah ini muncul berdasarkan bentuk geomorfologi wilayah Kalimantan Selatan pada zaman dahulu yang berbentuk sebuah semenanjung yang terbentuk dari deretan pegunungan Meratus dengan deratan yang berujung di Tanjung Selatan yang menjorok ke Laut Jawa. Keadaan ini identik dengan bentuk bagian ujung dari semenanjung Malaka yaitu Negeri Johor yang sering disebut Ujung Tanah dalam naskah – naskah kuno Melayu.

Dalam penggunaan internasional, nama Borneo yang lebih banyak digunakan. Dalam konteks Indonesia, istilah ini sering kali digunakan untuk merujuk pulau Kalimantan secara keseluruhan, termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei. Sebagai perbandingan kata Kalimantan yang sebagian besarnya merupakan

bekas wilayah kerajaan Banjar dipakai untuk merujuk ke bagian pulau yang diadministrasi oleh Indonesia.

2.2.5. Budaya

2.2.5.1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budia atau akal), diartikan sebagai hal – hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Bentuk lain dari kata budaya kultur yang berasal dari bahasa latin yaitu cultura.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit. Termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, prasangka, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana budaya, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang – orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan – perbedaan di antara mereka, sehingga membuktikan bahwa budaya bisa dipelajari.

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur – unsur sosial budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkamuikasi dengan orang dari budaya yang berbeda terlihat dalam definisi budaya. Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai – nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri.

2.2.5.2. Pengertian Budaya Menurut Para Ahli

Adapun beberapa ahli mendefinisikan budaya, beberapa diantaranya adalah:

- 1) Edward Burnett Tylor

Menurut Edward Burnett Tylor, (2002) budaya adalah keseluruhan yang bersifat kompleks dan rumit dan di dalamnya mengandung ilmu pengetahuan, moral, kepercayaan, hukum, adat istiadat dan lain sebagainya.

2) Linton

Linton (2005) menjelaskan bahwa budaya adalah keseluruhan cakupan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Sehingga menurut Linton budaya mencakup tiga hal yakni sikap, pola perilaku, dan juga pengetahuan. Semuanya merupakan kebiasaan dari kelompok masyarakat tertentu yang diterapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga budaya sifatnya kompleks karena mencakup tiga hal pokok tersebut.

3) Ki Hajar Dewantara

Menurut yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara budaya adalah hasil dari usaha perjuangan masyarakat pada alam serta zaman yang memberikan bukti kemakmuran dan kejayaan hidup. Disebut usaha perjuangan karena dengan suatu budaya masyarakat bisa bertahan. Bertahan dalam melewati segala kesulitan dalam hidup. Mulai dari kebiasaan dalam menentukan bahan makanan, cara mengelolah bahan makanan tertentu, cara berpakaian, cara berkomunikasi dengan bahasa khas dan lain sebagainya. Sehingga tidak keliru rasanya jika budaya disebut sebagai sebuah cara usaha perjuangan.

Secara keseluruhan menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu kelompok atau masyarakat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Sehingga budaya merupakan gaya hidup yang sudah dilakukan dari sejak lahir bahkan sejak masih dalam kandungan sampai menutup usia.

Budaya ini menciptakan adat istiadat, yang kemudian diterapkan oleh masyarakat ke seluruh aspek kehidupan. Kemudian dipatuhi pula oleh masyarakat dalam kelompok tersebut meskipun tidak ada hukum tertulis mengenai penerapannya. Semua unsur dan bentuk budaya disampaikan secara lisan.

2.2.6. Etnis Dayak

2.2.6.1. Mengenal Etnis Dayak

Suku Dayak adalah suku bangsa atau kelompok etnik yang mendiami pedalaman pulau Borneo. Kata Daya serumpun dengan misalnya kata raya dalam nama Toraya yang berarti orang di aras, orang hulu. Berdasarkan bukti – bukti arkeologis yang ditemukan di Gua Niah (Serawak) dan Gua Babi (Kalimantan Selatan), penghuni pertama Kalimantan memiliki ciri – ciri Austro-Melanesia, dengan proposisi tulang krangka yang lebih besar dibandingkan dengan penghuni Kalimantan masa kini yang mendiami pulau Kalimantan (Brunei, Serawak, Sabah serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat).

Dahulu, budaya masyarakat Dayak adalah budaya maritim atau bahari. Hampir semua nama sebuta orang Dayak mempunyai arti sebagai sesuatu yang berhubungan dengan perhuluan sungai terutama pada nama – nama rumpun dan nama kekeluargaannya. Etnis Dayak terbagi dalam enam rumpun besar antara lain yaitu rumpun Klemantan, rumpun Iban, rumpun Apoukayan, rumpun Murut, rumpun Ot Danum-Ngaju dan rumpun Punan.

Istilah Dayak paling umum digunakan untuk menyebut orang – orang asli non-Muslim, non-Melayu yang tinggal di pulau Borneo. Ini teruama berlaku di Malaysia karena di Indonesia ada suku – suku Dayak yang Muslim namun tetap termasuk kategori Dayak walaupun beberapa diantaranya disebut dengan suku Banjar, suku Kutai dan suku Tidung. Menurut Lindblan, kata Dayak berasal dari bahasa Kenyah, yang berarti hulu sungai atau pedalaman. King lebih menduga – duga bahwa Dayak mungkin juga berasal dari kata *aja*, sebuah kata dari bahasa Melayu yang berarti asli atau pribumi.

Istilah untuk suku penduduk asli dekat Sambas dan Pontianak adalah Daya (Kanayatn : orang Daya = orang darat), sedangkan di Banjarmasin disebut Biaju (bi = dari, aju = hulu). Jadi semula istilah orang Daya (orang darat) ditujukan untuk penduduk asli Kalimantan Barat yakni rumpun Bidayuh yang selanjutnya dinamakan Dayak darat yang dibedakan dengan Dayak laut (rumpun Iban). Di

Banjarmasin istilah Dayak mulai digunakan dalam perjanjian Sultan Banjar dengan Hindia Belanda tahun 1826, untuk menggantikan istilah Biaju Besar (daerah sungai Kahayan) dan Biaju Kecil (daerah sungai Kapuas Murung) yang masing – masing diganti dengan Dayak Besar dan Dayak Kecil, selanjutnya oleh pihak kolonial Belanda hanya dua daerah inilah yang kemudian secara administratif disebut tanah Dayak. Sejak masa itulah istilah Dayak dipakai meluas yang secara kolektif merujuk kepada suku – suku penduduk asli setempat yang berbeda – beda bahasanya, khusus non-Muslim atau non-Melayu. Pada akhir abad ke-19 (pasca perdamaian tumbang anoi) istilah Dayak dipakai dalam konteks kependudukan penguasa kolonial yang mengambil ahli kedaulatan suku – suku yang tinggal di daerah – daerah pedalaman Kalimantan. Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan bagian proyek pengkajian dan pembinaan nilai – nilai budaya Kalimantan Timur, Dr, August Kaderland, seorang ilmuwan Belanda, adalah orang yang pertama kali mempergunakan istilah Dayak dalam pengertian di atas pada tahun 1895.

2.2.6.2. Pembagian Sub – Sub Etnis Dayak

Dewasa ini dikarenakan arus migrasi dan pengaruh yang kuat dari para pendatang. Suku Dayak yang masih mempertahankan adat budayanya akhirnya memilih masuk ke pedalaman. akibatnya, suku Dayak yang berakulturasi akhirnya melahirkan kebudayaan baru dan menjadi sub – sub etnis tersendiri. Menurut J. U. Lontaan, 1975, kurang lebih terdiri dari 405 sub suku Dayak. Sementara itu ada enam rumpun besar suku bangsa Dayak, yakni Apokayan, (Kenyah, Kayan, Bahau), Ot Danum-Ngaju, Iban, Murut, Klemantan atau Bidayuh dan Punan. Rumpun Dayak Punan merupakan suku Dayak yang paling tua mendiami pulau Kalimantan, sementara rumpun Dayak yang lain merupakan rumpun hasil asimilasi antara Dayak Punan dan kelompok Proto Melayu (moyang Dayak yang berasal dari Yunnan).

Meskipun terbagi dalam ratusan sub-etnis, semua etnis Dayak memiliki kesamaan ciri – ciri budaya yang khas. Ciri – ciri tersebut menjadi faktor penentu apakah suatu subsuku di Kalimantan dapat dimasukkan ke dalam kelompok Dayak

atau tidak. Ciri – ciri tersebut adalah rumah panjang, hasil budaya mineral, seperti tembikar, mandau, sumpit, beliong, (kampak Dayak), pandangan terhadap alam, mata pencaharian (sistem perdagangan), dan seni tari. Perkampungan Dayak rumpun Ot Danum-Ngaju biasanya disebut lewu/lebu dan pada Dayak lain sering disebut banua/ benua/ binua/ benuo. Di kecamatan – kecamatan di Kalimantan yang merupakan wilayah adat Dayak dipimpin oleh seorang kepala adat yang memimpin satu atau dua suku Dayak yang berbeda.

2.2.6.3. Sebaran Di Wilayah Indonesia

Orang Dayak umumnya berada di Kalimantan. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk Indonesia 2010, jumlah penduduk Indonesia dari suku Dayak sebanyak 3.009.494 jiwa atau 1,27% dari seluruh penduduk Indonesia, dan jumlah terbanyak berada di provinsi Kalimantan Barat. Suku Dayak dalam sensus penduduk 2010, mencakup semua subsuku Dayak dan jumlah di luar pulau Kalimantan sebanyak 2,81%.

Berikut ini jumlah orang Dayak di Indonesia menurut provinsi berdasarkan Sensus 2010 :

**Tabel 2.1. Jumlah Orang Dayak di Indonesia Menurut Provinsi
Berdasarkan Sensus 2010**

No.	Provinsi	Jumlah 2010	%
1.	Kalimantan Barat	2.194.009	72,09%
2.	Kalimantan Tengah	450.682	14,98%
3.	Kalimantan Timur dan Utara	212.056	7,05%
4.	Kalimantan Selatan	68.051	2,26%
5.	Provinsi Lain	84.696	2,81%
	Indonesia	3.009.494	100%

2.2.6.4. Nilai – Nilai Kebudayaan Etnis Dayak

Dalam kehidupan dan nilai – nilai budaya pada masyarakat Dayak selalu berpegang teguh kepada Pancasila. Pancasila adalah dasar kita hidup berbangsa dan bernegara, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak. Hal ini terlihat pada kearifan budaya orang Dayak yang mengajarkan tentang nilai – nilai cinta kasih terhadap sesama, tidak ada perbedaan perilaku antara manusia satu dengan yang lainnya merupakan contoh penting dan patut di praktikkan. Misalnya seperti nilai – nilai kebersamaan, nilai kesetia kawan, nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, dan nilai kerohanian.

Hal tersebut juga selaras dengan nilai Pancasila, karena pelaksanaan budaya adat istiadat masih tetap disesuaikan dengan ajaran agama dan perkembangan masyarakatnya. Misalnya dalam tradisi pesta gawai, merupakan upacara ucapan syukur terhadap pesta panen hasil ladang mereka kepada Tuhan. Ini juga selaras dengan nilai Pancasila, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dari penjabaran di atas dapat dirumuskan bahwa masyarakat Dayak secara filosofi kehidupannya telah sejalan dengan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum yang ada di tengah masyarakat. Nilai – nilai budaya yang ada di tengah masyarakat seperti nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai rela berkorban, nilai pengharapan, nilai kerohanian, ini sangat berkaitan erat dengan nilai – nilai Pancasila. Karena nilai – nilai budaya adat merupakan cerminan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Adapun nilai – nilai yang terdapat dalam budaya dan merupakan kristalisasi dari nilai Pancasila adalah kebersamaan, persatuan dan kesatuan, toleransi, musyawara mufakat, empati, cinta tanah air dan gotong royong. Inilah diantara nilai – nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia dan menjadi modal masyarakat Indonesia dalam melangsungkan aktivitasnya dari zaman dahulu sampai sekarang.

Upaya pelestarian nilai – nilai budaya pada masyarakat dayak sudah dilakukan seperti gawai Dayak, ritual, berladang, membangun rumah, serta proses kematian dan perkawinan adat. Sedangkan nilai – nilai budaya yang dapat diambil dalam proses upacara adat tersebut seperti nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, nilai rela berkorban, dan nilai kerohanian. Namun dalam pelaksanaannya masih belum berjalan sebagaimana mestinya pada upaya pelestarian nilai – nilai budaya Dayak misalnya terlihat pada pelaksanaan upacara adat, dimana masalah yang sering terjadi banyak dari masyarakat yang masih kurang peduli dan masih ada masyarakat yang tidak mengikuti pelaksanaan acara upacara adat.

Dalam hal pelestarian budaya pada masyarakat Dayak seharusnya ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara bersama – sama melaksanakan kegiatan upacara/ritual adat seperti berladang, gawai Dayak, perkawinan adat, proses kematian, ritual, nyelapat tahun, gelar budaya, membangun rumah melalui kegiatan tersebut memberi pemahaman tersendiri bagi masyarakat akan pentingnya nilai – nilai budaya lokal. Sehingga masyarakat Dayak tetap terus menyelenggarakan budaya Dayak untuk mempertahankan nilai – nilai budaya lokal.

Adapun nilai – nilai budaya pada masyarakat Dayak sebagai berikut :

1) Nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah nilai yang harus dijaga disetiap acara adat di keluarga maupun di masyarakat, dengan menunjukkan rasa kekeluargaan, gotong royong, memiliki rasa tanggung jawab untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang serasi, selaras, tentram serta bersatu dan saling membantu. Ini terlihat ketika aktivitas di masyarakat dan pada saat di selenggarakan acara adat Dayak.

2) Nilai kesetiakawanan

Nilai kesetiakawanan terlihat pada saat masyarakat Dayak saling membantu, berusaha menempatkan diri dan saling menyesuaikan diri dengan orang lain, kemudian diharapkan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain senang maupun susah. Sikap kesetiakawanan ini dapat tercermin pada saat acara adat

seperti proses kematian, pernikahan, membangun rumah, berladang. Setiakawan diharapkan dapat mencegah seseorang untuk melakukan sesuatu yang merugikan dan menyusahkan orang lain.

3) Nilai rela berkorban

Nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama selalu diterapkan di dalam kehidupan masyarakat adat Dayak, mulai dari membantu sesama jika ada yang tertimpa musibah seperti kematian dan proses adat seperti pernikahan, membangun rumah dan berladang. Semua itu diharapkan tetap menjaga kerukunan sesama elemen masyarakat.

4) Nilai penghargaan terhadap warisan leluhur

Nilai penghargaan terhadap leluhur merupakan salah satu wujud dari kepedulian masyarakat akan budaya peninggalan nenek moyang terdahulu yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Bentuk daring penghargaan warisan terhadap warisan leluhur Dayak dapat dilihat dari mandau, tombak, sumpit sebagai senjata tradisional dari orang Dayak. Kemudian sepang lantak merupakan alat berburu tradisional yang digunakan orang Dayak untuk berburu.

5) Nilai kerohanian atau keagamaan

Nilai kerohanian atau keagamaan merupakan sesuatu yang sakral di dalam budaya Dayak karena dimana disetiap melaksanakan acara tradisi adat sebelum melakukan sesuatu selalu meminta penyertaan dari sang Pencipta dan selau berterima kasih kepada sang Pencipta ketika sudah selesai. Semua ini terlihat dari kegiatan ritual – ritual yang dilakukan orang Dayak. Karena dengan dilaksanakan ritual acara adat diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Karena orang Dayak sangat menghargai alam semesta yang menjadi ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.7. Etnis Melayu

2.2.7.1. Mengenal Etnis Melayu

Suku Melayu merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia. Umumnya masyarakat Melayu ini bermukim di pulau Sumatera bagian selatan, barat,

dan pulau Kalimantan. Ras Melayu terbagi atas beberapa rumpun, hal itu juga membedakan etnis Melayu di berbagai wilayah. Di Indonesia sendiri ras Melayu terbagi menjadi dua bagian, yaitu Melayu Deautro (rumpun Melayu Muda yang datang di zaman logam abad 500 SM). Rumpun yang masuk gelombang kedua ini meliputi suku bangsa Melayu, Lampung, Aceh, Minangkabau dan Manado yang dimana berpemukim di pulau Sumatera, Jawa, Bali, Madura dan Sulawesi. Lalu ada Melayu Proto (rumpun Melayu Tua yang datang kali pertama pada masa 1500 SM). Rumpun yang ada di dalamnya yaitu suku bangsa Dayak, Toraja, Sasak, Nias, Batak, Anak Dalam, Enggano, dan lain lain. Etnis – etnis tersebut bermukim di pulau Kalimantan, Sulawesi, Nias dan Sumatra.

Adapun golongan lain bukan termasuk rumpun Melayu namun tetap termasuk bangsa di Indonesia yaitu rumpun Melanesia yang bermukim di bagian wilayah timur Indonesia. Walaupun demikian, istilah Melayu yang digunakan di Indonesia lebih mengacu pada arti suku bangsa yang lebih spesifik sehingga Melayu yang ada tidak termasuk suku bangsa Jawa yang merupakan suku bangsa mayoritas.

Di sini penulis akan lebih membahas tentang etnis Melayu yang berada di pulau Kalimantan. Adapun berikut ini uraian etnis – etnis yang termasuk kedalam etnis Melayu di Borneo (Kalimantan) yaitu :

1) Suku Banjar (Kalimantan Selatan)

Suku Banjar adalah suku bangsa yang menempati wilayah Kalimantan Selatan serta sebagian Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Timur. Populasi suku Banjar berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 berjumlah 4,1 juta jiwa. Sekitar 2,7 juta orang Banjar tinggal di Kalimantan Selatan dan 1 juta orang Banjar tinggal di wilayah Kalimantan lainnya serta 500 ribu orang Banjar lainnya tinggal di luar Kalimantan.

2) Suku Kutai (Kalimantan Timur)

Suku Kutai merupakan suku Melayu asli Kalimantan Timur yang awalnya mendiami wilayah pesisir Kalimantan Timur. Suku Kutai, Dayak-Kutai atau Urang Kutai adalah salah satu dari rumpun suku Dayak Ot Danum yang mendiami wilayah Kalimantan Timur. Pada awalnya Kutai merupakan nama suatu teritori tempat bermukimnya masyarakat asli Kalimantan. Lalu dalam

perkembangannya berdiri dua kerajaan Kutai, kerajaan Kutai Martadipura yang berdiri lebih dulu dengan rajanya Mulawarman, lalu berdiri pula belakangnya kerawjaan Kutai Kartanegara yang kemudian menaklukkan Kerajaan Kutai Martadipura dan lalu berubah nama menjadi kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

3) Suku Tidung (Kalimantan Utara, Malaysia bagian Sabah)

Suku Tidung merupakan suku yang berasal dari Kalimantan Utara dan juga merupakan anak negeri Sabah, Malaysia. Suku Tidung semula memiliki kerajaan Tidung tetapi akhirnya punah karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda. Bahasa Tidung dialek Tarakan merupakan bahasa Tidung yang pertengahan karena dipahami oleh semua warga suku Tidung. Beberapa kata bahasa Tidung masih memiliki kesamaan dengan bahasa Kalimantan lainnya. Ini dikarenakan suku Tidung masih berkerabat dengan suku Dayak rumpun Murut (suku – suku Dayak yang ada di Sabah). Karena suku Tidung beragama Islam dan mengembangkan kerajaan Islam sehingga tidak dianggap sebagai suku Dayak, tetapi dikategorikan suku yang berbudaya Melayu (hukum adat Melayu) seperti suku Banjar, Kutai dan Paser.

4) Suku Berau (Berau Kalimantan Timur)

Suku Berau atau Melayu Berau (berau Benua) adalah suku pesisir di kabupaten Berau, bagian utara Kalimantan Timur. Kebudayaan Berau berawal sejak berdirinya Kesultanan Berau, seperti kerajaan Islam lainnya di Kalimantan yang termasuk golongan Melayu. kesultanan Berau adalah sebuah kerajaan yang pernah berdiri pada abad ke- 14 dengan raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dapattung dengan gelar Aji Raden Suryanata Kesuma dan istrinya bernama Baddit Kurindang dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahannya berada di sungai Lati, kecamatan Gunung Tabur. Sejarahnya kemudian pada keturunan ke-13, kesultanan Berau terpisah menjadi dua yaitu kesultanan Gunung Tabur dan kesultanan Sambaliung. Sebelumnya daerah-daerah milik Berau yang telah memisahkan diri dan berdiri sendiri adalah Bulungan dan Tidung kemudian di taklukkan Sultan Sulu.

5) Suku Paser (Kalimantan Timur)

Suku Paser adalah suku bangsa yang tanah asalnya berada di tenggara Kalimantan Timur yaitu di kabupaten Paser, kabupaten Penajam Utara, dan kota Balikpapan. Suku Paser sebagian besar beragama Islam maupun beragama Kristen dan telah mendirikan kerajaan Islam yaitu Kesultanan Paser, jadi termasuk ke dalam suku yang berbudaya Melayu. Suku Paser masih berkerabat dengan suku Dayak Lawangan yang termasuk suku Dayak dari rumpun Ot Danum. Sebagian besar suku Paser saat ini bermukim di wilayah pedalaman di kawasan hutan lindung gunung lumut kabupaten Paser provinsi Kalimantan Timur. Sebelum bermukim di tempat mereka sekarang ini, dahulunya mereka berasal dari daerah Balikpapan dan Penajam.

2.2.7.2. Mengenal Etnis Melayu Suku Tidung

Dalam penelitian ini penulis akan lebih membahas tentang etnis Melayu Tidung yang berada di Kalimantan Utara. Karena suku Tidung beragama Islam dan mengembangkan kerajaan Islam sehingga tidak dianggap sebagai suku Dayak, tetapi dikategorikan suku yang berbudaya Melayu (hukum adat Melayu) seperti suku Banjar, suku Kutai dan suku Paser. Suku Tidung merupakan suku yang tanah asalnya berada di bagian utara pulau Kalimantan. Etnis Tidung ini juga merupakan anak negeri Sabah, jadi merupakan suku bangsa yang terdapat di Indonesia maupun Malaysia (negeri Sabah). Etnis Tidung termasuk dalam Melayu Proto. Etnis Tidung semula memiliki kerajaan yang disebut Kerajaan Tidung, tetapi akhirnya hancur karena adanya politik adu domba oleh pihak Belanda.

Menurut masyarakat suku Tidung meyakini bahwa nenek moyang mereka berasal dari daratan Asia yang bermigrasi sekitar abad ke 5 – 1 SM. Saat itu, terjadi eksodus manusia dari daratan Asia menuju pulau – pulau di sebelah Timur dan Selatan. Mereka diduga mendarat di pantai Timur Provinsi Kalimantan Utara, yaitu sekitar daerah Labuk dan Kinabatangan. Lalu mereka menyebar ke daerah – daerah pesisir pantai dan pulau – pulau di sebelah timur, seperti wilayah Tarakan, Bulungan, Nunukan dan pulau Sebatik. Suku Tidung berpindah melalui sungai Sesayap atau sungai Malinau ke daerah hilir,. Hal tersebut diprediksi sudah

dilakukan hampir 100 tahun yang lalu mereka berpindah – pindah. Karena banyak melakukan perpindahan, maka suku Tidung tidak mengenal legenda atau mitos kejadian asal – usul nenek moyangnya seperti masyarakat Dayak lainnya. Salah satu bukti bahwa suku Tidung masih memiliki hubungan kekerabatan dengan suku Dayak, masih adanya tradisi yang tersisa di antara masyarakat Tidung. Sebagian dari mereka masih melakukan beberapa ritual yang berkaitan dengan tradisi nenek moyang, terutama yang berkaitan dengan tradisi nenek moyang, terutama yang berkaitan dengan tempat – tempat kramat. Masyarakat Tidung masih menjaga keseimbangan dengan alam dan terjaga hingga saat ini. Hal inilah salah satu yang mencerminkan spiritual Dayak.

Unsur budaya dari luar seperti Bugis, Melayu dan Bajau secara perlahan diterima oleh suku Tidung. Kemudian diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menghilangkan kepribadian mereka.

Saat ini, orang – orang Tidung tersebar di sepanjang wilayah timur laut pulau Kalimantan dan pulau – pulau kecil sekitarnya. Di antaranya yaitu di kecamatan Nunukan dan kecamatan Sebatik Barat. Orang Tidung memiliki bahasa daerah yang mirip dengan Melayu, karena wilayahnya yang dekat dari Malaysia. Kelompok bahasa Tidung terdiri dari bahasa Tidung, Bulungan, Kalabakan, Murut, Sembakung dan Murut Serudung.

Persamaan kosa kata bahasa Tidung dengan bahasa Kalimantan lainnya, misalnya :

- 1) Matonandow dalam bahasa Tidung sama dengan matanandau (bahasa Ngaju) artinya matahari.
- 2) Bubuan dalam bahasa Tidung sama dengan bubuhan (bahasa Banjar) artinya keluarga, kerabat.
- 3) Taka dalam bahasa Tidung sama dengan takam (bahasa Maayan) ta'am (bahasa Abal) taka (bahasa paser) artinya kita.

2.2.7.3. Kebudayaan Suku Tidung

Beberapa kebudayaan suku Tidung sangat dihormati dan dibanggakan. Contohnya adalah karya seni yang digambarkan pada komponen alat musik atau instrumen bangunan. Rumah adat, perkantoran, dan kantor pemerintahan di bangunan ini memiliki ciri khas penduduk asli.

Alat tangkap, permainan, dan makanan khas yang berbeda dimiliki oleh setiap suku tidung. Menurut budayawan Tarakan Datu Norbeck, ada beberapa jenis alat tangkap dan permainan yang digunakan orang Tidung. Masyarakat Tidung menggunakan banyak alat penangkapan seperti Tamba (Kelong), Bintul (Ambau), Ubu (Keramba), Jala, Pukat, Apon (Pancing), Sesiyyut (Tangguk), dan Isit-isit.

Alat permainan yang digunakan oleh orang Tidung termasuk begegala (asinan), beguli (kelereng), bitur, bebantung (lepokan), raga (takraw), tegasing (gasing), ketikan (ketapel), marak (kelayangan), yuyuan (yoyo), dan gumbak ula.

2.3. Kerangka Teoritis

Peneliti menggunakan paradigma definisi sosial dalam penelitian ini. Paradigma ini tidak berangkat dari fakta sosial yang objektif, seperti struktur makro dan pranata-prantara sosial yang ada dalam masyarakat. Sebaliknya, paradigma ini berangkat dari cara manusia berpikir sebagai individu. Individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab dalam menciptakan dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial. Artinya, struktur sosial dan pranata-pranata masyarakat mempengaruhi seseorang saat mereka bertindak atau berinteraksi. Namun, fokus paradigma ini tetap pada individu dengan tindakannya, yang menghasilkan stereotip di kalangan masyarakat.

2.3.1. Teori Aksi (Max Weber)

Di desa Labang memiliki dua kelompok etnis yang berbeda yaitu etnis Dayak dan etnis Melayu Tidung. Dengan melihat terdapatnya dua kelompok suku yang berbeda, peneliti menggunakan teori aksi dari paradigma sosial. Teori ini dinilai dapat mendukung proses penelitian tentang tindakan dan perilaku masyarakat

Dayak terhadap masyarakat Melayu Tidung sehingga terbentuknya sebuah stereotip di kalangan kedua etnis tersebut.

Max Weber, seorang ahli ekonomi dan sosiologi terkenal, adalah orang pertama yang mengembangkan teori aksi, yang juga dikenal sebagai teori bertindak. Max Weber berpendapat bahwa pengalaman, persepsi, pemahaman, dan penafsiran seseorang atas stimulus atau keadaan tertentu menentukan tindakan mereka sehingga memunculkan sebab akibat dalam bidang sosial.

Teori Tindakan Max Weber menjelaskan tindakan sosial individu, teori ini menyatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna bagi dirinya sendiri dan ditujukan kepada orang lain. Teori ini juga menguraikan berbagai jenis tindakan sosial, termasuk tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa sebagian besar tindakan manusia memiliki hubungan dengan orang lain.

Tindakan sosial didefinisikan sebagai tindakan yang berkaitan dengan orang lain, menurut Rofiah et al. (2021: 47). Oleh karena itu, Teori Tindakan Sosial Max Weber pasti menjelaskan tindakan sosial. Menurut Rofiah et al. (2021: 47) dalam buku yang sama, itu berfokus pada motivasi dan tujuan pelaku. Teori ini memungkinkan pemahaman tentang berbagai jenis perilaku manusia sehingga terbentuk stereotip di kalangan masyarakat.

2.3.1.1. Tipe – Tipe Tindakan Sosial Menurut Max Waber

Max Weber menciptakan teori tindakan sosial yang menyatakan bahwa tindakan individu yang memiliki makna bagi dirinya sendiri ditujukan kepada orang lain. Dalam Buku Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk SMA/MA Kelas X oleh Murdiyatmoko (2007: 65–67) memberikan penjelasan tentang empat kategori tindakan sosial, yaitu :

1. Rasinalitas Intrumental

Tindakan sosial murni adalah rasionalitas instrumental. Seseorang tidak hanya menilai cara terbaik untuk mencapai tujuannya, tetapi juga menentukan nilainya.

2. Rasionalitas Nilai

Ketika seseorang mengalami jenis tindakan sosial ini, mereka tidak dapat menilai apakah metode yang mereka pilih untuk mencapai tujuan mereka tepat atau tidak. Dalam situasi seperti ini, tujuan dan metode yang digunakan untuk mencapainya seringkali sulit untuk dibedakan.

3. Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang dipengaruhi oleh perasaan atau emosi. Tindakan ini kerap dilakukan tanpa perencanaan yang matang dan tanpa kesadaran penuh.

4. Tindakan Tradisional

Seseorang melakukan sesuatu hanya karena kebiasaan tanpa memahami alasan atau mempersiapkan sebelumnya disebut tindakan tradisional.

2.4. Kerangka Pemikiran

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri. Manusia pada hakikatnya senang bergaul dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang menetap pada satu wilayah. Pada umumnya masyarakat terdiri dari berbagai individu yang berbeda perilaku, budaya, agama, ras dan lainnya.

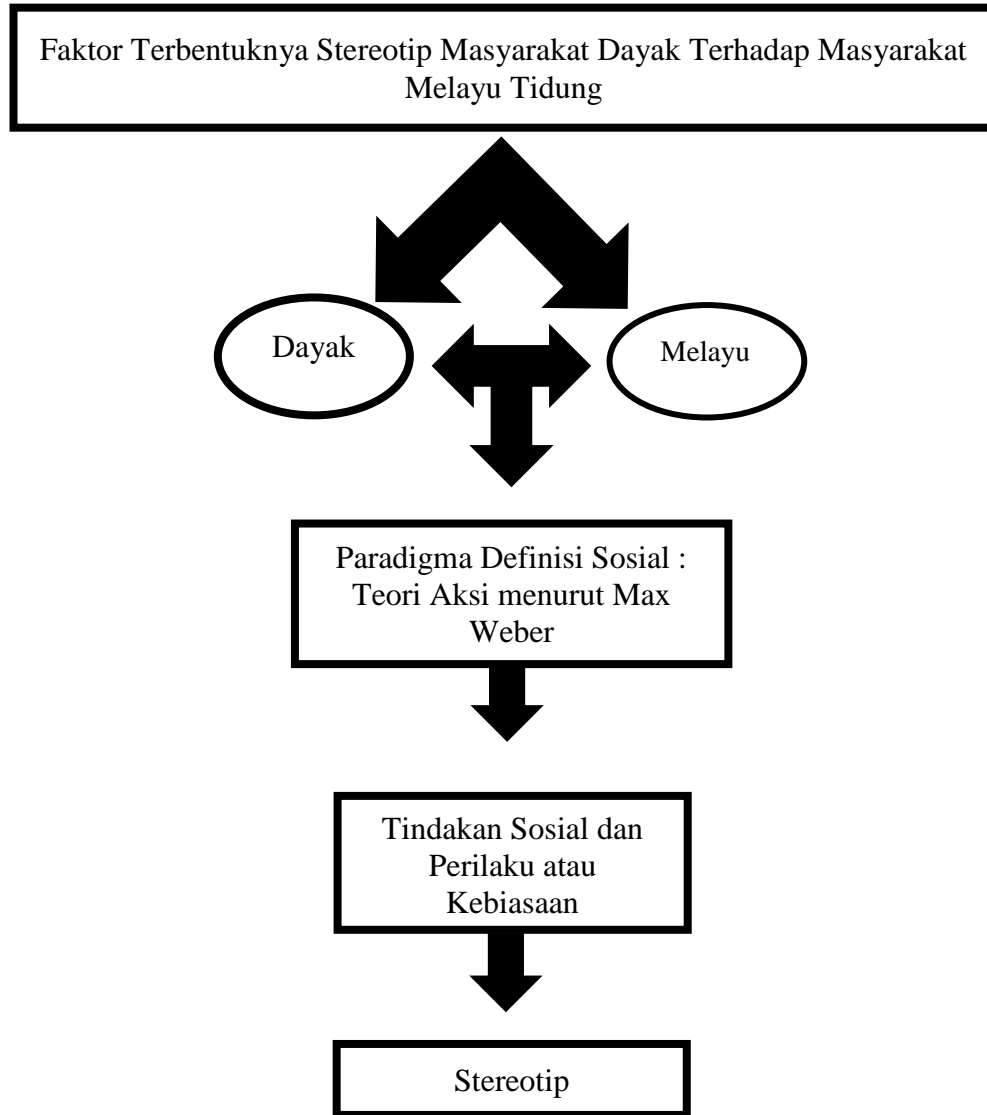
Budaya merupakan cara untuk manusia hidup dan menempati suatu wilayah tertentu. Bisa dibilang juga budaya merupakan suatu kebiasaan masyarakat tertentu yang berada di suatu wilayah. Budaya mengalami perkembangan sesuai dengan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan tempat ia tinggal seiring berjalannya waktu. Walaupun budaya mengalami perkembangan dan perubahan, namun masih ada tempat yang mempertahankan budaya aslinya. Salah satunya di desa Labang, kabupaten Nunukan, kecamatan Lumbis Pansiangan, Kalimantan utara.

Di desa Labang memiliki dua suku di dalamnya sehingga terdapat perbedaan baik dalam perilaku, tindakan dan bahasa dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan ciri budaya tertentu dan hanya budaya itu sendiri yang memahami. Begitu juga dengan perilaku yang sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau etnis. Dalam berkomunikasi antarbudaya diperlukan kemampuan berkomunikasi yang baik serta perilaku baik agar proses komunikasi tidak ada hambatan.

Masyarakat desa Labang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dari setiap masing-masing budaya. Selain itu juga, masyarakat di desa Labang memiliki kebiasaan budaya yang berbeda. Hal tersebut berdampak pada perbedaan kualitas dalam berkomunikasi serta pergaulan atau dalam menjalin sebuah hubungan yang baik antar etnis atau masyarakat. Masyarakat desa Labang cenderung lebih menyukai berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama suku karena memiliki kesamaan bahasa dan budaya. Dengan kesamaan bahasa dan budaya akan lebih mudah dalam menyampaikan suatu pesan.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana tindakan atau perilaku masyarakat adat Dayak terhadap masyarakat adat Melayu Tidung, begitupun sebaliknya di desa Labang, kecamatan Lumbis Pansiangan, kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara sehingga menimbulkan stereotip di kalangan kedua etnis ini.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, akan digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

Adapun penjelasan dari kerangka penelitian diatas adalah kolom pertama merupakan topik dari pembahasan penelitian ini. Dilanjutkan dengan kolom di bawah merupakan dua suku yang terdapat di desa Labang. Lalu di bawahnya dibawahnya terdapat teori Aksi menurut Max Weber yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Dilanjutkan di bawahnya terdapat tindakan sosial dan perilaku atau kebiasaan dari kedua etnis Dayak dan Melayu Tidung. Dilanjutkan kolom terakhir

di bawahnya adalah stereotip yang terjadi akibat dari tindakan sosial dan perilaku atau kebiasaan yang dilakukan oleh kedua etnis tersebut.